



**PERAN WANITA BURUH TANAM PADI DALAM MENINGKATKAN
EKONOMI KELUARGA DI DESA NAMBAHREJO KECAMATAN
KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH
TAHUN 1980-2022**

¹Aurora Nandia Febrianti, ²Wawat Suryati
¹auroraangel14@gmail.com, ²wawatsuryati@gmail.com²
¹² STKIP PGRI Bandar Lampung

Abstrak: Permasalahan yang dialami yaitu sulitnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga, baik untuk kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya, membuat para wanita di desa Nambahrejo bekerja sebagai buruh tanam padi membantu para suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita buruh tanam padi dalam meningkatkan ekonomi keluarga yang ada di desa Nambahrejo tahun 1980-2022. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertemakan sejarah ekonomi, dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan historiografi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peran wanita buruh tanam padi dalam meningkatkan ekonomi keluarga memiliki peranan yang cukup besar terutama dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Selain untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, hasil dari buruh tanam padi yang dilakukan para wanita juga digunakan untuk biaya sekolah anak, dan sisanya ditabung untuk keperluan-keperluan mendesak.

Kata kunci : *peran wanita buruh tanam padi, meningkatkan ekonomi keluarga*

Abstract: The problems experienced are the difficulty in meeting the needs of daily life in the family, both for food needs and other needs, making women in Nambahrejo village work as rice planting laborers helping husbands to meet family needs. This study aims to determine the role of women rice planting workers in improving the family economy in Nambahrejo village in 1980-2022. This research is a historical research with the theme of economic history, using historical research methods consisting of several stages, namely heuristics or source collection, criticism, interpretation and historiography. From the results of the research that has been carried out, it shows that the role of women rice planting workers in improving the family economy has a large enough role, especially in helping husbands to meet daily needs in the family. In addition to helping meet their daily needs, the proceeds from rice planting labor carried out by women are also used for children's school fees, and the rest is saved for urgent needs.

Keywords: *the role of women working in rice planting, improving the family economy*

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat di desa rata-rata bermata pencaharian sebagai seorang petani. Selain bertani ada beberapa masyarakat desa yang bekerja sebagai pedagang, swasta, pertukangan, jasa, dan ada juga yang bekerja menjadi pegawai negeri sipil, dan berbagai macam pekerjaan lainnya. Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga merupakan tugas wajib dari seorang kepala keluarga atau laki-laki.

Laki-laki memiliki peran pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik sandang, pangan, maupun papan. Namun dalam kenyataannya di masyarakat banyak sekali bapak kepala keluarga atau laki-laki yang kurang sepenuhnya mampu memenuhi semua kebutuhan keluarga, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki

sehingga hanya mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya dan tidak dapat menghasilkan uang banyak sehingga belum dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga. Hal ini adalah dampak dari rendahnya penghasilan masyarakat desa yang rata-rata hanya bekerja sebagai petani yang mengakibatkan banyak sekali anak-anak mereka tidak melanjutkan sekolah sehingga kurangnya keahlian dalam bekerja dan tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang bagus yang dapat menghasilkan penghasilan tinggi.

Kehidupan masyarakat pada saat ini sudah banyak sekali

mengalami perubahan terutama dalam memandang terhadap perempuan atau wanita, karena pada saat ini sudah ada emansipasi wanita yaitu dimana berubahnya peranan wanita di dalam masyarakat yang awalnya terbatas sekarang menjadi lebih luas terutama dalam sistem ekonomi. Peran wanita yang awalnya sangat terbatas hanya sebagai ibu rumah tangga yang selalu di rumah mengurus rumah dan anak, namun dengan adanya emansipasi wanita ini wanita-wanita dapat bekerja di luar untuk membantu ekonomian keluarga demi terciptanya kesejahteraan keluarga.

Berbagai permasalahan hidup dalam rumah tangga menuntut perempuan atau seorang ibu agar dapat membantu kepala keluarga yaitu ayah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini perempuan memiliki peran ganda selain menjadi istri atau menjadi seorang ibu mereka juga berperan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tuntutan hidup yang semakin berat, banyaknya anggota keluarga, dan pendapatan suami yang pas-pasan yang menyebabkan perempuan ikut membantu dalam mencari nafkah bagi keluarga.

Desa Nambahrejo merupakan salah satu dari 7 Desa dalam wilayah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Pada awalnya Desa Nambahrejo dibuka pertama kali oleh Jawatan Transmigrasi pada tahun 1955 yang pada saat itu Nambahrejo masih masuk dalam wilayah Kecamatan Punggur dengan

jumlah penduduk pada saat itu adalah 1.402 jiwa, terdiri dari 330 kepala keluarga yang berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1996 terjadi pemekaran wilayah di Kecamatan Punggur, yang menyebabkan wilayah Kecamatan Punggur terbagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Punggur dan Kecamatan Pembantu Kotagajah. Desa Nambahrejo dalam pemekaran wilayah ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pembantu Kotagajah.

Saat ini Desa Nambahrejo terdiri dari 6 Dusun dengan jumlah penduduk 4.157 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.162 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 1.995 jiwa. Sebagai Desa agraris mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Nambahrejo adalah bertani. Sejak pertama kali di bukanya desa Nambahrejo mata pencaharian masyarakat Desa Nambahrejo adalah bertani. Seiring berjalannya waktu hingga saat ini selain bertani mata pencaharian masyarakat Desa Nambahrejo adalah berdagang, pertukangan, PNS, ABRI, jasa, dan wiraswasta lainnya. Namun mayoritas mata pencaharian masyarakat yang paling banyak adalah petani.

Petani di Desa Nambahrejo pada umumnya adalah petani padi. Dalam setahun dilakukan masa tanam padi sebanyak 3-4 kali jika ketersediaan air memenuhi, namun jika ketersediaan air kurang memenuhi para petani berganti

tanaman yaitu mereka menanam jagung. Selain menanam padi dan jagung seiring berkembangnya jaman, mereka juga menanam sayuran seperti terong, gambas, cabai, kacang panjang, dll. Dan juga menanam buah-buahan seperti buah semangka.

Dalam menanam padi dari dibukanya desa Nambahrejo sampai tahun 1980 masih dikerjakan secara bersama, dikerjakan oleh para laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan akan dibantu saudara maupun tetangga sekitar rumah tanpa adanya upah, setelah kegiatan menanam padi selesai hanya diberikan makan dan minum saja. Namun dari tahun 1980-2022 sekarang ini, kegiatan menanam padi sudah dikerjakan oleh kelompok perempuan penanam padi. Dalam satu desa terdapat beberapkelompok perempuan penanam padi dan mereka dibayar sesuai dengan luas lahan sawah yang ditanam. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran wanita buruh tanam padi dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Nambahrejo Kecamatan Kotagajah tahun 1980-2022.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti agar penelitian yang dilakukan dapat terlaksana secara terencana dan sistematis dan tujuan dari penelitian itu dapat tercapai. Metode penelitian menurut Arikunto (2006) adalah suatu cara yang

digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data dari penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang dilakukan guna memperoleh data yang nantinya dapat digunakan untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan sumber dan fakta yang ada.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah (*historis*). Menurut Garraghan, 1957 (dalam Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018) metode sejarah atau metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan dan sumber-sumber dari sejarah, dalam menilai dan menguji sumber-sumber sejarah itu secara kritis, dan juga dalam menyajikan suatu hasil "*sinthese*" (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang telah dicapai.

Sedangkan menurut Surakhmad (2003) metode sejarah atau *historis* merupakan metode penelitian yang terdiri dari pengumpulan data dan penafsiran peristiwa sejarah yang ada di masa lalu yang dapat menggambarkan secara kritis seluruh fakta atau seluruh kebenaran dari suatu

kejadian agar dapat membantu mengetahui apa yang harus dilakukan di masa mendatang.

Menurut Kuntowijoyo (2005), penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisa), dan yang terakhir adalah historiografi (penulisan).

1. Pemilihan topik

Menurut Kuntowijoyo langkah awal dalam penelitian sejarah (*historis*) adalah dengan melakukan pemilihan topik atau judul penelitian. Pemilihan topik yang dilakukan dimaksudkan agar peneliti dapat memilih topik sesuai dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual dari si peneliti. Kedekatan emosional disini adalah topik yang dipilih adalah topik yang disenangi peneliti, dan kedekatan intelektual adalah topik yang dipilih peneliti adalah topik yang sudah dikuasai atau dipahami oleh si peneliti. Dalam penelitian ini peneliti memilih topik dengan judul peran wanita buruh tanam padi dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Nambahrejo tahun 1980- 2022.

2. Heuristik

Tahapan yang kedua menurut Kuntowijoyo adalah heuristik atau pengumpulan sumber. Menurut Kuntowijoyo pengumpulan sumber terdiri dari 4 kriteria yaitu berupa dokumen tertulis, artefak,

sumber lisan, dan sumber kuantitatif.

Selain itu Kuntowijoyo juga menyebutkan bahwa sumber sejarah dapat berasal dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa sumber yang didapat atau disampaikan oleh saksi mata langsung atau terlibat dalam peristiwa tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang berasal bukan dari saksi mata langsung. Dalam penelitian ini pengumpulan sumber dilakukan dengan menggunakan sumber tertulis berupa dokumen milik desa yang tersedia dan juga menggunakan sumber lisan yaitu dilakukan wawancara terhadap informan yang memenuhi kriteria peneliti.

3. Verifikasi

Tahapan ketiga dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo adalah verifikasi atau kritik sejarah. Kritik sejarah ini sendiri merupakan tahap dalam mengkritik sumber yang ditemukan. Verifikasi terbagi menjadi dua yaitu, otentitas atau keaslian dari sumber sejarah dan kredibilitas atau kebiasaan yang terpercaya. Tujuan dari tahapan verifikasi ini adalah memastikan agar sumber yang diperoleh atau yang digunakan merupakan sumber yang asli sesuai dengan fakta atau catatan kejadian peristiwa yang ada dan juga memastikan sumber yang

digunakan merupakan sumber yang asli.

4. Interpretasi

Tahapan keempat adalah interpretasi, menurut Kuntowijoyo tahapan interpretasi adalah tahapan dimana dilakukan penafsiran atau sering disebut sebagai tahap subyektifitas dimana penulis sejarah diakui kebenarannya dalam penelitian. Interpretasi ini terdiri dari dua yaitu analisis atau penguraian dan sintesis atau menyatukan. Yang dimaksud dari analisis dan sintesis disini adalah pengumpulan sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan kelompok-kelompoknya kemudian setelah dianalisis dilanjutkan dengan menyatukan keseluruhannya.

5. Historiografi

Tahapan terakhir menurut Kuntowijoyo adalah historiografi atau penulisan. Dalam tahap penulisan aspek kronologi merupakan aspek yang sangat penting, karena setiap periode harus sesuai dengan informasi yang ada. Tahapan ini juga merupakan tahap dimana peneliti menulis kembali sebuah peristiwa sejarah sesuai dengan data-data yang sudah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nambahrejo merupakan salah satu dari 7 Desa dalam wilayah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Pada awalnya Desa Nambahrejo dibuka pertama kali oleh Jawatan

Transmigrasi pada tahun 1955 yang pada saat itu Nambahrejo masih masuk dalam wilayah Kecamatan Punggur dengan jumlah penduduk pada saat itu adalah 1.402 jiwa, terdiri dari 330 kepala keluarga yang berasal dari daerah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1996 terjadi pemekaran wilayah di Kecamatan Punggur, yang menyebabkan wilayah Kecamatan Punggur terbagi menjadi dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Punggur dan Kecamatan Pembantu Kotagajah. Desa Nambahrejo dalam pemekaran wilayah ini masuk ke dalam wilayah Kecamatan Pembantu Kotagajah.

Saat ini Desa Nambahrejo terdiri dari 6 Dusun dengan jumlah penduduk 4.157 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.162 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 1.995 jiwa.

Tabel 1. Keadaan penduduk Desa Nambahrejo

No.	Dusun	Jumlah
1	Dusun 1	777 jiwa
2	Dusun 2	609 jiwa
3	Dusun 3	701 jiwa
4	Dusun 4	767 jiwa
5	Dusun 5	689 jiwa
6	Dusun 6	614 jiwa

Sumber : Data Monografi Desa Nambahrejo

Sebagai Desa agraris mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Nambahrejo adalah bertani. Sejak pertama kali di bukanya desa Nambahrejo mata pencaharian masyarakat Desa Nambahrejo adalah bertani. Seiring berjalannya waktu hingga saat ini selain bertani mata pencaharian

masyarakat Desa Nambahrejo adalah berdagang, pertukangan, PNS, ABRI, jasa, dan wiraswasta lainnya.

Tabel 2. Keadaan penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Nambahrejo

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	356 orang
2	ABRI	295 orang
3	Swasta	407 orang
4	Pedagang	421 orang
5	Tani	1411 orang
6	Pertukangan	388 orang
7	Buruh Tani	291 orang
8	Pensiunan	289 orang
9	Pemulung	6 orang
10	Jasa	299 orang

Sumber : Data Monografi Desa Nambahrejo

Berdasarkan data dari tabel mata pencaharian penduduk di desa nambahrejo dapat dilihat mata pencaharian sebagai petani merupakan mata pencaharian terbesar di Desa Nambahrejo. Walaupun selain bertani banyak mata pencaharian lain, namun mayoritas atau mata pencaharian pokok penduduk desa Nambahrejo adalah bertani. Para PNS, ABRI, pedagang, tukang dan pensiunanpun memiliki sawah untuk bertani.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Ngadirah yang merupakan salah satu sesepuh desa dan merupakan salah satu orang transmigran pertama dibukanya desa Nambahrejo, Sejak dibukanya desa Nambahrejo dan masyarakat mulai membuka lahan pertanian tanaman yang mereka tanam pertama kali adalah bertanam padi. Padi merupakan sumber pangan pokok bagi desa Nambahrejo. Pada saat itu dalam menanam padi masih

dilakukan oleh keluarga si pemilik lahan, hanya mengandalkan tenaga sendiri dan dibantu beberapa saudara. Dalam menanam padi hanya saling bergantian membantu antara tetangga. Pada saat itu sampai hingga tahun 1980 proses dalam menanam padi hanya dikerjakan oleh pemilik lahan sawah sendiri yaitu bapak ibu dan anak yang paling besar juga ikut membantu, karena lahan sawah yang begitu besar biasanya juga dibantu oleh beberapa kerabat dan tetangga sekitar rumah. Dalam hal upah, belum ada upah pada saat itu, hanya diberikan makan dan minum setelah menanam padi selesai. Karena keterbatasan tenaga penanam padi pada saat itu bahkan dalam penyelesaian menanam padi di setiap lahan bisa memakan waktu satu sampai dua hari lamanya. Dan kegiatan menanam padi saat itu hanya mengandalkan bantuan tetangga dan saling bergantian satu sama lain hingga kegiatan menanam padi di Desa Nambahrejo selesai.

Selain bertani menanam padi dan memiliki pekerjaan lain kesibukan lain dari beberapa masyarakat desa Nambahrejo adalah beternak sapi dan kambing. Rata-rata hampir setiap keluarga di desa Nambahrejo memiliki hewan ternak berupa sapi ataupun kambing. Kegiatan para laki-laki juga selain pergi ke sawah untuk bertani mereka juga mencari pakan ternak berupa rumput untuk pakan hewan ternak mereka. Kesibukan para laki-laki inilah yang membuat seiring bergantinya tahun sudah tidak dapat

melakukan penanaman padi dan dikerjakan ke orang lain.

Tidak semua masyarakat desa Nambahrejo memiliki kehidupan yang layak, banyak beberapa diantara mereka yang memiliki latar belakang kehidupan kurang mampu. Tidak memiliki lahan pertanian dan hanya bekerja srabutan. Hal inilah yang menyebabkan beberapa wanita yang ada di Desa Nambahrejo membantu mencari nafkah guna membantu meningkatkan ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai buruh tanam padi ketika musim tanam padi berlangsung.

Pada tahun 1980 sudah terbentuk kelompok buruh tanam padi wanita yang ada di Desa Nambahrejo. Para wanita buruh tanam padi yang ada di Desa Nambahrejo berusia dari umur 25-50 tahun. Dalam sistem upah kerja, terdiri dari 2 sistem yaitu diberi makan atau lepas. Jika diberi makan maka para buruh wanita tanam padi tidak mendapatkan upah full, sedangkan jika lepas mereka akan mendapat upah full karena tidak mendapatkan makan. Dan para buruh yang bekerja secara lepas, mereka biasanya membawa bekal makanan dan minuman masing-masing dari rumah. Untuk upah wanita buruh tanam padi lepas di tahun 1980an sekitar 17.500 untuk seperempat hektar lahan sawah dan yang mendapatkan makan 15.500. jadi untuk 1 hektar lahan sawah para buruh tanam padi mendapatkan upah 70.000. Kenaikan upah buruh tanam padi mengalami kenaikan setiap 5

tahun sekali dengan jumlah kenaikan sebesar 2.500 rupiah.

Tahun 1980an kelompok wanita buruh tanam padi yang ada di Desa Nambahrejo terdiri dari 3 kelompok saja, dan disetiap kelompoknya terdiri dari 10-11 orang. Kelompok pertama terdiri dari

10 orang yaitu Sauni, Ngadirah, Wagiyah, Samiyem, Waginah, Parmi, Tuki, Rukiyem, Ndiyem, dan Maliem. Kelompok kedua terdiri dari

10 orang juga yaitu Mukilah, Wasikem, Tunem, Lagiyem, Sidam, Ngadinem, Sadikem, Mariyem, Waginah, dan Tumi. Dan kelompok terakhir terdiri dari 11 orang yaitu Paiyem, Ponijah, Sugini, Suyek, Sinem, Mijem, Rusmi, Satinem, Yut, Pani, dan Sugiyem.

Ketiga kelompok wanita buruh tanam padi yang ada pada tahun 1980an ini mampu menyelesaikan seluruh lahan pertanian yang ditanami padi di Desa Nambahrejo. Satu kelompok buruh wanita tanam padi mampu menyelesaikan 3 hektar dalam satu harinya. Dimulai dari pagi jam 7 hingga jam 5 sore. Untuk pendapatan mereka sendiri selalu berganti setiap tahunnya pada tahun 1980 upah menanam padi tiap seperempat lahan sawah adalah ? dan selalu mengalami peningkatan upah 3 tahun sekali.

Kemudian di tahun 2000 para buruh tanam padi pada tahun 1980an sudah pensiun atau sudah tidak bekerja lagi sebagai buruh tanam padi dikarenakan faktor bertambahnya usia yang makin menua. Mereka sudah tidak sanggup

untuk bekerja sebagai buruh tanampadi. Di tahun 2000an mulai terbentuk kelompok buruh tanam padi yang masih tetap eksis sampai sekarang. Terdiri dari 7 kelompok buruh wanita tanam padi. Kelompok pertama terdiri dari 11 anggota yaitu Sutasmi, Erni, Mardiyah, Marsiyam, Mujiyem, Saminem, Marpungah, Supiati, Komariyah, Mariyah, dan Sustiani. Kelompok kedua terdiri dari 13 anggota yaitu Mulat, Suwarti, Patemi, Satik, Tumiyem, Dariyasih, Tumini, Sutriyah, Trimursih, Semi, Keni, Katemi, dan Andri. Kelompok ketiga terdiri dari 7 anggota yaitu Sarmi, Tarti, Sarti, Darti, Tarmi, Ponirah dan Yatmi. Kelompok 4 terdiri dari 11 anggota yaitu Suminah. Sugini, Tri, Warti, Jumirah, Sringaten, Anisah, Uwin, Suginem, Karni dan Painem. Kelompok 5 terdiri dari 7 anggota yaitu Jilah, Rubinem, Saini, Sumi, Kamsiyah, Trihayati dan Atun. Kelompok 6 terdiri dari 8 Anggota yaitu Mur, Nurwiti, Miyem, Paini, Susi, Erna, Waginem, dan Pujiyati. Dan kelompok terakhir kelompok 8 terdiri dari 11 anggota yaitu Mastinem, Alfiah, Khusnul, Ngamiyem, Sumisri, Sami, Nanik, Sri Sapuah, Dwi, Siti Fatimah, dan Wartinem.

Untuk upah buruh tanam padi sendiri di tahun 2000 – 2022 berkisar sekitar 50.000 - 100.000 rupiah untuk seperempat hektar dan itu untuk yang lepas, jika mendapatkan makan maka akan dibayar 60.000 - 80.000 rupiah. Jadi untuk 1 hektar lahan pertanian bila ditanam dengan

sistem lepas akan mendapatkan uang sebesar 400.000 rupiah. Upah buruh tanam padi mengalami peningkatan setiap 5 tahun sekali sebesar 10.000 – 20.000 dan di tahun 2020 upah buruh tanam padi seperempat hektar sebesar 200.000. Dengan demikian untuk 1 hektar lahan pertanian di tahun 2022 ini para wanita buruh tanam padi mendapatkan upah 800.000 rupiah, dan jika 1 kelompok terdiri dari 10-11 anggota, kurang lebih untuk 1 hektar lahan padi untuk 1 orang bisa mendapatkan 80.000. Dan jika dalam 1 hari bisa menanam 3 hektar lahan padi makan setiap orangnya dalam 1 hari mampu menghasilkan 240.000.

Banyaknya kelompok wanita buruh tanam padi di Desa Nambahrejo menyebabkan kecilnya penghasilan mereka karena lahan tanam padi menjadi sedikit akibat dari banyaknya kelompok wanita buruh tanam padi. Namun untuk mendapatkan penghasilan yang lebih, ada dua kelompok buruh wanita tanam padi di Desa Nambahrejo yang menanam padi di Desa lain di desa sekitar Nambahrejo, yaitu di Desa Badransari, Sarikaton, Sidomulyo, Sidorahayu, Astomulyo dll. Kelompok yang seluruh anggotanya memiliki kendaraan bermotor yang mau menanam padi hingga luar Desa Nambahrejo. Sedangkan kelompok yang anggotanya tidak semua memiliki kendaraan bermotor mereka hanya menjadi buruh tanam padi di desa Nambahrejo.

Penghasilan para wanita buruh tanam padi di Desa

Nambahrejo dapat dikatakan tidak cukup besar namun sudah mampu membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk makan, membayar biaya anak sekolah, dan juga sebagian dapat ditabung untuk keperluan mendesak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa di desa Nambahrejo terdapat para wanita buruh tanam padi yang dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok generasi dari tahun 1980 – 2022, terdapat dua generasi dimana generasi 1980an terdapat 3 kelompok buruh wanita tanam padi, generasi kedua di tahun 2000an terdapat 7 kelompok buruh wanita tanam padi yang masih eksis sampai tahun 2022 saat ini. Untuk upah buruh tanam padi sendiri bervariasi karena mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun dari hasil upah buruh tanam padi sudah sangat membantu sekali dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Keterbatasan penghasilan keluarga membuat para wanita bekerja mencari nafkah guna membantu para laki-laki memenuhi kebutuhan keluarga. Peran wanita buruh tanam padi dalam meningkatkan ekonomi keluarga memiliki peranan yang cukup besar terutama dalam membantu suami untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Selain untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, hasil dari buruh tanam padi yang dilakukan para wanita juga digunakan untuk biaya sekolah anak, dan sisanya ditabung untuk keperluan-keperluan mendesak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku :

- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hartatik, Endah Sri dan Wasino. 2018. *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang, Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surakhmad, Winarno. 2003. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito.

Sumber wawancara :

- Ngadirah, sesepuh desa dan pelakuburuh tanam padi, 4 februari 2022
- Wagiyah, sesepuh desa dan pelakuburuh tanam padi, 4 Februari2022
- Mur, pelaku buruh tanam padi, 4 februari 2022
- Mulat, pelaku buruh tanam padi, 4 februari 2022
- Sukarni, pelaku buruh tanam padi, 4 Februari